

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena perkembangan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif, karena perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan komunikasi, dan kesadaran akan ekologi lingkungan. Dengan kata lain, meminjam istilah Nasir, “pendidikan yang komprehensif dapat menyeimbangkan antara IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ (Iman dan Taqwa) yakni meliputi kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).¹

Mencermati perkembangan konsep kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), Achmadi berpendapat bahwa dunia pendidikan menjadi lebih terbuka dan optimis dalam mengantarkan peserta didik menuju kehidupan yang berhasil dan bermakna. Kecerdasan intelektual (IQ) yang semula menjadi satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang tidak lagi menjamin kesuksesan hidup seseorang, bahkan bisa berbahaya manakala tidak disertai dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Lebih lanjut, Achmadi mengutip pendapat Howard Gardner yang menyatakan bahwa cakupan makna kecerdasan lebih luas lagi yaitu kecerdasan majemuk yang terdiri dari sembilan jenis kecerdasan (linguistik, matematik-logik, spasial, musik, kelincahan tubuh, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial). Dengan demikian bagi seseorang yang lemah dalam aspek kecerdasan tertentu masih terbuka untuk mengembangkan kecerdasan yang lain untuk menuju sukses hidup di kemudian hari.² Dengan demikian, kecerdasan yang lemah tersebut bukan tidak mungkin dapat dikembangkan, bahkan, dengan perlakuan khusus dan

¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

² Achmadi, “Pendidikan Agama yang Mencerdaskan”, *Wahana Akademika*, Volume 8, Nomor 1, Februari, 2006, hlm. 2.

metode yang tepat seseorang akan mampu mengembangkan semua jenis kecerdasan dalam dirinya.

Memperhatikan kemajemukan kecerdasan manusia tersebut, Basuki merumuskan bahwa sasaran psikologis yang perlu dididik dan dikembangkan melalui proses pendidikan secara selaras, serasi dan seimbang ialah (1) kemampuan kognitif yang berpusat di otak berupa kecerdasan akal, (2) kemampuan afektif yang tersirat dalam sikap, serta (3) kemampuan yang terletak di tangan dan kaki untuk bekerja atau yang disebut dengan kemampuan motorik. Tiga kemampuan tersebut biasa dikenal dengan istilah 3H (*Head, Heart, Hand*), yaitu berfikir, bersikap dan berbuat yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.³

Menurut Ibnu Thufail, sebagaimana dikutip oleh M. Hadi Masruri, ketiga aspek fundamental dalam pendidikan, baik ranah kognitif (*al-'aqliyyah*), afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*), maupun psikomotorik (*al-'amaliyyah*) merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan memadukan pengetahuan alam melalui penelitian diskursif, dan pengetahuan agama yang berdasarkan wahyu melalui para Nabi dan Rasul, sehingga mewujudkan sosok yang mampu menyeimbangkan kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal sekaligus.⁴

Jika ketiga aspek (kognitif, afektif, psikomotorik) dalam diri peserta didik tersebut dapat diasah, dikembangkan dan dimaksimalkan, niscaya pembentukan karakter dan mentalitas manusia akan dapat tercapai dengan baik. Hal ini menandakan bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan karakter dan mentalitas. Seperti diungkapkan oleh Hasan berikut ini:

Dalam rangka membentuk karakter dan mentalitas inilah pendidikan dan kebudayaan memiliki kaitan yang sangat erat. Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang yang kedap udara, tetapi pendidikan ada di tengah masyarakat yang penuh sesak dengan nilai-nilai budaya. Sebab itu, pendidikan tidak

³ Basuki, "Holistika Konsep Pendidikan Islam: Ta'dib, Ta'lim dan Tarbiyah", *Al-Tahrir*, Volume 6, Nomor 2, Juli, 2006, hlm. 221.

⁴ M. Hadi Masruri, "Pendidikan menurut Ibnu Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom)", dalam M. Zainuddin, dkk. (eds.), *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 187-213.

dapat lepas dari kebudayaan yang hidup di mana pendidikan diselenggarakan.⁵

Sistem pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak menekankan dimensi transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), sedangkan aspek internalisasi dan amaliah (*actuating*) belum banyak tergarap untuk membangun suasana masyarakat yang memiliki, meminjam istilah Muhaimin, ikatan keadaban atau tata krama (*the bound of civility*) yang merupakan ciri dari masyarakat madani (*civil society*).⁶ Selain itu Muhaimin juga menyayangkan sistem pendidikan kita yang lebih menekankan peningkatan kualitas individu secara optimal dan mampu berkompetisi dengan yang lain, tetapi nilai-nilai kooperatif dan kolaboratif sebagai karakteristik dari masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) sudah mulai ditinggalkan.⁷

Di sisi lain, jika mencermati fenomena sosial dan kultural yang sedang aktual, yang notabene juga merupakan bagian dari produk pendidikan, juga cukup memprihatinkan. Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan akidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Berbagai fenomena yang akhir-akhir ini merebak cukup masif di masyarakat kita, sebagaimana dilukiskan oleh Muhaimin berikut:

Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarkisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antarpelajar, konsumsi minuman keras, narkoba, yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi-jadi dan semakin rumit. Kita juga dihadapkan pada isu kejahatan kerah putih (*white collar crimes*) atau kejahatan yang dilakukan

⁵ Karnadi Hasan, "Peranan Pendidikan dan Kebudayaan dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, *At-Taqaddum*, Volume 1, Nomor 1, Juli, 2008, hlm. 184-185.

⁶ Terminologi masyarakat madani pertama kali dipopulerkan oleh Muhammad an-Naquib al-Attas, yang secara etimologi mempunyai dua arti: *Pertama*, masyarakat kota, karena madani adalah derivat dari kata bahasa Arab "madinah" yang berarti kota. *Kedua*, masyarakat yang berperadaban, karena madani adalah juga merupakan derivasi dari kata bahasa Arab *tamaddun* atau *madaniah* yang berarti peradaban. Dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *civility* atau *civilization*, maka dari makna ini masyarakat madani dapat berarti sama, dengan *civil society* yaitu masyarakat yang menjunjung fungsi nilai-nilai peradaban. Lihat, Hujair AH. Sanaki, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Pres, 2003), hlm. 19.

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm. 267.

misalnya oleh para guru, eksekutif, birokrat, politisi atau yang setingkat dengan mereka, isu KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) dan lain-lain. Fenomena semacam itu banyak menjadi berita dan mewarnai halaman surat kabar, majalah dan media massa lainnya. Di sisi lain, masyarakat kita akhir-akhir ini cenderung mengarah pada masyarakat kepentingan/patembayan (*gesellschaft*), sedangkan nilai-nilai masyarakat paguyuban (*gemeinschaft*) mulai ditinggalkan, sehingga yang tampak di permukaan adalah timbulnya konflik kepentingan-kepentingan, baik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.⁸

Sistem pendidikan yang tidak mampu mengakomodasi tiga aspek utama dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan sistem pendidikan parsial. Sistem ini memiliki tiga tipe yang menurut Nizar sebagai berikut:

Paling tidak ada 3 (tiga) kelompok besar prototipe keluaran (*output*) pendidikan dari hasil sistem yang parsial, yaitu: *Pertama*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai teknologi mutakhir, akan tetapi kurang mampu menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama. *Kedua*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai dan menghayati nilai-nilai luhur ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menguasai teknologi dan dinamika politik yang ada di dalamnya. *Ketiga*, memiliki kemampuan intelektual yang mampu menguasai ajaran agama, akan tetapi tidak mampu menghayati nilai-nilai luhur sebagai substansi ajaran Islam.⁹

Berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini seperti tersebut di atas membutuhkan penanganan sesegera mungkin dengan cara-cara yang juga luar biasa. Pendidikan merupakan satu-satunya cara (*it is the only way*)¹⁰ yang paling masuk akal dan paling cepat untuk memperbaiki bangsa ini. Meskipun hasil dari suatu sistem pendidikan baru dapat dinikmati sekian puluh tahun yang akan datang. Artinya, tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan,

⁸ Muhaimin, *Arah...*, hlm. 266-267.

⁹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 212.

¹⁰ Dalai Lama mengatakan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang penuh kedamaian harus dimulai dari dalam diri setiap individu, yaitu melalui transformasi internal dalam diri setiap insan. Dan yang cukup menggelitik pernyataan beliau adalah, walaupun usaha transformasi internal ini sangat sulit dilakukan, namun "*it is the only way*". Lihat, Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*, dalam file PDF, diakses 2 Mei 2011.

amat sangat tergantung dengan sistem pendidikan yang sekarang ini diberlakukan, baik oleh negara, masyarakat, terlebih-lebih orangtua.

Sebuah pepatah Arab layak disitir untuk menggambarkan betapa urgennya pendidikan:

مَنْ شَبَّ عَلَى شَيْءٍ شَابَ عَلَيْهِ.

Barang siapa membiasakan sesuatu semenjak kecil maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa.¹¹

Berkaitan dengan pepatah tersebut, Mohd. Athiyah Al-Abrasyi memberikan komentar sebagai berikut:

Bagaimana bentuknya seorang anak, begitulah nanti bila ia besar. Adalah suatu keharusan bagi juru-didik Islam untuk menggunakan pelajaran sebagai jalan pembentukan adat-kebiasaan yang baik pada murid-muridnya, membentuk akhlak, membiasakan ia berbuat sesuatu yang baik, menghindari sesuatu yang tercela, ringkasnya mendidik dalam arti kata sebenarnya.¹²

Berkelindan dengan hal tersebut, Ratna Megawangi, pendiri dan Direktur Eksekutif Yayasan Warisan Luhur Indonesia (*Indonesia Heritage Foundation*), menekankan pentingnya pendidikan sejak usia dini. Karena otak manusia dibangun 90% di bawah usia 7 tahun (*golden age*). Kalau seandainya masa perkembangan otak betul-betul diperkaya dengan hal-hal yang baik, dampaknya permanen. Jadi, membangun karakter di bawah usia 7 tahun itu paling efektif sekali.¹³ Salah satu konsep pendidikan yang pada awal abad 21 ini semakin menemukan momentum yang tepat adalah pendidikan holistik. Pendidikan holistik merupakan suatu konsep pendidikan yang utuh dan menyeluruh, yang berupaya untuk mengembangkan semua potensi jasmani dan ruhani manusia agar dirinya benar-benar bisa mendekati derajat *insan kamil* dan menjadi rahmat bagi sekitarnya.

¹¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 59.

¹² Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang: 1970), hlm. 112.

¹³ Lihat, "Wawancara dengan Ratna Megawangi: Karakter Bangsa Tentukan Kejayaan Negara", *Edukasi*, Edisi XXXIV, Tahun XII, Februari 2007, hlm. 21-23.

Di Indonesia konsep tersebut beberapa tahun terakhir ini sudah mulai gencar dikampanyekan, dan salah satu tokoh yang bergiat dalam bidang ini adalah Ayah Edy; seorang praktisi pendidikan holistik. Melalui program *Indonesian Strong From Home* (Membangun Indonesia yang Kuat dari Keluarga), dalam berbagai kesempatan, Ayah Edy selalu berusaha memperbaiki kekurangan dan kelemahan sistem pendidikan yang telah lama dipraktekkan oleh negara dan kita sebagai orangtua. Tidak hanya itu saja, Ayah Edy juga menawarkan sebuah konsep pendidikan holistik yang menurutnya harus dimulai dari rumah, dimulai oleh masing-masing orangtua, dan dimulai saat ini juga. Kesemuanya itu demi mewujudkan Indonesia yang kuat di masa depan.

Setidaknya ada enam keunikan yang menjadi nilai tambah dari pendidikan holistik sebagaimana dijelaskan oleh Rubiyanto dan Haryanto. Keenam nilai tambah dari pendidikan holistik tersebut adalah:

1. Mampu menimbulkan suasana yang baru dalam proses belajar mengajar.
2. Mampu membantu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif baginya.
3. Mampu mengakomodasi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan reflektif.
5. Mampu mengembangkan kesadaran sosial dan lingkungan.
6. Mampu melatih komunikasi, mengemukakan pendapat, berani dikritik, menghargai orang lain.¹⁴

Dengan konsep pendidikan holistik tersebut banyak berbagai kalangan yang menyambut gembira untuk dilaksanakan/dipraktikkan dalam lingkungannya, namun tidak sedikit beberapa pemerhati pendidikan yang menyangsikan keberhasilannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian yang lebih mendalam agar konsep pendidikan holistik dapat diketahui sejauhmana urgensinya dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak/peserta didik.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana tersebut di atas maka judul skripsi **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN HOLISTIK MENURUT AYAH EDY**

¹⁴ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Pretasi Pustaka, 2010), hlm. 122-123.

DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM”, perlu ditindaklanjuti.

Judul tersebut perlu dipertegas dengan adanya fokus untuk lebih mendapatkan pemahaman dan hasil penelitian yang mendalam. Fokus sangat penting dalam suatu penelitian. Moleong, dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, berpendapat bahwa “tidak ada satupun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya fokus”.¹⁵

Penentuan fokus penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan membatasi bidang kajian dan menyaring data yang masuk. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong berikut ini:

Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi lebih layak. *Kedua*, penentuan fokus secara efektif dapat menyaring informasi yang mengalir masuk. Mungkin data cukup menarik, tetapi jika dipandang tidak relevan, data itu tidak akan dihiraukan.¹⁶

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah diutarakan di atas, penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan holistik, Ayah Edy, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dipaparkan di atas, maka dalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya akan diupayakan untuk menjawab beberapa pokok permasalahan yang terkait dengan judul penelitian tersebut. Adapun pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan holistik?
2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy?
3. Bagaimanakah relevansi antara nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy dengan tujuan pendidikan Islam?

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 237.

¹⁶ Moleong, *Metodologi...*, hlm. 237.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan pengertian pendidikan holistik.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy.
- c. Mendeskripsikan relevansi antara nilai-nilai pendidikan holistik menurut Ayah Edy dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Bersamaan disusunnya karya tulis ilmiah ini, diharapkan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada khalayak, dalam hal ini yang paling utama adalah civitas akademika di lingkungan Fakultas Tarbiyah serta pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara ringkas kiranya ada dua manfaat yang diharapkan untuk dapat dipetik, antara lain:

Pertama, secara teoritis (keilmuan), penelitian ini merupakan hasil dari suatu proses penelaahan terhadap suatu pemikiran seorang tokoh praktisi pendidikan holistik di Indonesia. Oleh karenanya, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya untuk menambah wacana tentang pendidikan holistik. Ringkasnya, tulisan ini merupakan suatu bentuk kontribusi ilmiah, khususnya tentang pendidikan holistik, semata-mata karena tanggung jawab keilmuan.

Kedua, secara praktis (aplikatif), hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya penyadaran bagi pihak-pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, agar segera memperbaiki kualitas diri. Perbaikan kualitas diri tersebut dapat berupa mengubah cara pandang terhadap peserta didik; bahwa peserta didik adalah manusia yang dibekali dengan jiwa, raga, akal, dan rasa. Keempat hal yang harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam diri seorang peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Beberapa sumber kepustakaan yang dianggap dapat menjadi sumber gagasan dan rangsangan pemikiran, serta bisa menjadi bahan untuk kajian pembandingan,

adalah pendapat Muslich dan Maryaeni, bahwa “dalam kajian pustaka bahan-bahan pustaka diposisikan sebagai sumber ide atau sumber inspirasi yang dapat membangkitkan gagasan atau pemikiran baru”.¹⁷ Menurut Muslich dan Maryaeni, “bahan-bahan yang berupa informasi teoretis, penjelasan teknis, atau temuan aplikatif dari berbagai sumber pustaka dianalisis secara kritis dan disajikan dengan sistematika baru sesuai dengan keperluan tertentu”.¹⁸

Suryabrata menekankan urgensi kajian pustaka sebagai “langkah untuk mencari teori-teori, konsep-konsep, generalisasi-generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan”.¹⁹ Landasan tersebut, demikian Suryabrata, “perlu ditegaskan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*)”.²⁰

Di antara beberapa sumber yang dijadikan bahan kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi berjudul *Konsep Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islami* yang ditulis oleh Muhamad Fauzun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka selaras dengan apa yang menjadi dasar tujuan pendidikan akhlak Islami yaitu selalu menjaga hubungan yang baik terhadap Tuhannya karena manusia diciptakan sebagai hamba yang sempurna untuk selalu beribadah kepada-Nya; menjaga hubungan dengan sesama manusia karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari ketergantungan terhadap sesama; dan manusia dianjurkan untuk

¹⁷ Masnur Muslich dan Maryaeni, *Bagaimana Menulis Skripsi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 9.

¹⁸ Masnur Muslich dan Maryaeni, *Bagaimana...*, hlm. 9.

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hlm. 65-66.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi...*, hlm. 65-66.

selalu menjaga hubungan baik dengan alam sekitarnya karena dari alamlah manusia menjalani kehidupan dan memperoleh kehidupan.²¹

Hal mendasar yang hampir sama antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah penelitian tersebut membahas tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dikatakan mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan holistik. Tujuan keduanya yaitu terbentuknya karakter, sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai positif dalam diri anak didik.

Skripsi yang ditulis oleh Amin Husni dengan judul *Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Imam Al-Gazali, hubungan konsep sabar dengan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*). Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang di dalamnya memiliki wawasan yang *kaffah* (utuh/lengkap/menyeluruh). Tujuan terakhir pendidikan Islam yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah. Kata penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam bahasa agama disebut tawakkal yang dicerminkan oleh sikap sabar.²²

Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama berupaya untuk merelevansikan suatu konsep pendidikan dengan tujuan pendidikan Islam. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, maka terdapat satu pokok persamaan utama yaitu terbentuknya manusia seutuhnya. Terbentuknya manusia seutuhnya inilah yang juga merupakan tujuan dari pendidikan holistik itu sendiri.

Sebuah buku berjudul *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, yang ditulis oleh Nanik Rubiyanto bersama Dany Haryanto. Keduanya memulai dengan pembahasan seputar silang sengkabut kondisi pendidikan nasional, yang diikuti

²¹ Muhamad Fauzun, "Konsep Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islami", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. ii.

²² Amin Husni, "Relevansi Konsep Imam Al-Gazali Tentang Sabar dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. vi.

uraian tentang sejarah perkembangan pendidikan holistik. Menurut mereka, pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengintegrasikan segala aspek dan nilai-nilai dalam pendidikan seperti nilai moral, etis, religius, psikologis, filosofis dan sosial dalam kesatuan dengan manusianya secara keseluruhan utuh antara jiwa dan badan, material dan spiritual.²³ Pada akhirnya Rubiyanto dan Haryanto menawarkan konsep pendidikan holistik yang harus dikaji sungguh-sungguh demi menyelamatkan pendidikan nasional yang terus terpuruk dan banyak menuai kegagalan.

Buku ini lebih memfokuskan kajiannya terhadap penerapan strategi pembelajaran holistik dalam proses belajar mengajar di sekolah formal, dan memang tidak membahas tentang pendidikan Islam. Buku ini dijadikan rujukan untuk mengetahui lebih jauh tentang aspek-aspek apa sajakah yang meliputi pendidikan holistik itu sendiri, yang meliputi pengertian, sejarah, dan penerapan sistem holistik dalam pendidikan.

Sementara itu, sebagai pembeda dari penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini sendiri akan memfokuskan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan holistik berdasarkan pemikiran salah satu tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ayah Edy. Kemudian nilai-nilai pendidikan holistik tersebut akan dianalisis relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan karya-karya terdahulu di atas.

E. Metode Penelitian

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Menurut Arifin, sebagaimana dikutip Ismail, “kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”.²⁴

Sedangkan menurut Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, metode diartikan sebagai “suatu prosedur yang mencakup berbagai

²³ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi...*, hlm. 207.

²⁴ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 7.

tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada”.²⁵

Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Mulyana, mendefinisikan metodologi sebagai “proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban”.²⁶

Sementara itu, Nazir dalam buku *Metode Penelitian*, memberikan definisi penelitian sebagai berikut:

Penelitian adalah terjemahan dari kata Inggris *research*. Dari itu, ada juga ahli yang menerjemahkan *research* sebagai riset. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re* yang berarti “kembali” dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian, arti sebenarnya dari *research* atau riset adalah “mencari kembali”.²⁷

Dalam kajian kali ini metode penelitian yang digunakan meliputi hal-hal antara lain: (1) Jenis Penelitian, (2) Sumber Data, (3) Teknik Pengumpulan Data, dan (4) Teknik Analisis Data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* memberikan definisi terhadap penelitian kepustakaan sebagai berikut:

Suatu penyelidikan yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang dipublikasikan yang berisi masalah atau pokok masalah yang spesifik, tema yang berkaitan dengan penulisan atau laporan ilmiah, baik riset dasar ataupun riset terapan, dengan persiapan sejumlah abstrak relevan agar dapat digunakan oleh pekerja riset.²⁸

Sementara itu, riset kepustakaan menurut Zed ialah “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat

²⁵ Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 2003), hlm. 128.

²⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 145.

²⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 12.

²⁸ Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 184.

serta mengolah bahan penelitian”.²⁹ Jadi, penelitian kepustakaan tidak hanya pekerjaan membaca dan mencatat bahan-bahan tertulis semata, melainkan dibutuhkan kemampuan untuk mengolah, menganalisis, dan melakukan sintesis terhadap bahan-bahan tersebut.

Semua jenis penelitian, entah itu riset kepustakaan (*library research*) maupun riset lapangan (*field research*), membutuhkan studi pustaka. Hal yang membedakan keduanya adalah tujuan, fungsi dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Seperti dilukiskan oleh Zed dalam kalimat berikut ini:

Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam ideologi. Sedangkan riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.³⁰

Jadi, sesuai dengan pendapat Zed di atas, penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh data-data tentang pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini. Dan kemudian melalui penelitian kepustakaan pula data-data tersebut diolah dan dianalisis tanpa melalui riset lapangan.

Penelitian kepustakaan merupakan salah satu bentuk dari penelitian yang bercorak kualitatif. Penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin dalam *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, diartikan sebagai “penelitian yang tidak mengadakan perhitungan”.³¹ Lebih jauh, Strauss dan Corbin menjelaskan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut:

Istilah penelitian kualitatif kami maksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang, di samping itu juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya

²⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

³⁰ Mestika Zed, *Metode...*, hlm. 1-2.

³¹ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2.

dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif.³²

Sementara itu, Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai:

Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.³³

Pendekatan kualitatif digunakan karena pokok bahasan yang dikaji merupakan tema yang tergolong masih asing, dan memang tidak mungkin untuk dilakukan kuantifikasi. Hal ini dilandasi oleh pendapat Strauss dan Corbin berikut ini:

Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang langsung berasal dari tokoh yang dikaji, yaitu Ayah Edy. Sumber data primer ini dapat berupa pendapat tertulis atau lisan, buku yang telah diterbitkan, artikel di media massa cetak maupun elektronik.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, majalah, atau artikel di media cetak serta catatan tertulis lainnya yang berhubungan dengan pembahasan kajian penelitian ini, yaitu yang menyangkut tentang pendidikan holistik dan tujuan pendidikan Islam.

³² Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar...*, hlm. 4.

³³ Moleong, *Metodologi...*, hlm. 3.

³⁴ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar...*, hlm. 5.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumen. Abuddin Nata mengatakan, bahwa “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.³⁵ Studi dokumen ini, mengutip pendapat Suharsimi Arikunto, “digunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan, seperti catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.”³⁶

Mengenai dokumen, Punch menyatakan:

*Documents, both historical and contemporary, are a rich source of data for education and social research. Indeed, a distinguishing feature of our society may well be the vast array of ‘documentary evidence’ that is routinely compiled and retained, yet much of this is neglected by researchers, perhaps because the collection of other sorts of research data (experiments, surveys, interviews, observations) has become more fashionable.*³⁷

Maksudnya, dokumen, baik historis dan kontemporer, merupakan sumber yang kaya data untuk penelitian pendidikan dan sosial. Memang, ciri khas yang membedakan pada masyarakat kita mungkin berupa susunan yang luas dari ‘bukti tertulis’ yang secara rutin disusun dan dipertahankan, namun banyak dari hal ini diabaikan oleh para peneliti, mungkin karena koleksi jenis lain dari data penelitian (eksperimen, survei, wawancara, observasi) telah menjadi lebih menarik.

4. Teknik Analisis Data

Hal selanjutnya yang harus dilakukan setelah data terkumpul adalah melakukan analisis terhadap data-data yang terkumpul tersebut. Analisis ini diperlukan karena data yang terkumpul, meminjam istilah Zed, “barulah merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya”.³⁸ Selain itu, analisis dilakukan guna menjadikan suatu data bermakna dan dapat dipahami.

³⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 368.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 188.

³⁷ Keith F. Punch, *Introduction to Research Methods in Education*, (London: Sage Publications, 2009), hlm. 158-159.

³⁸ Mestika Zed, *Metode...*, hlm. 70.

Selengkapnya mengenai hal tersebut Zed menulis:

Semua jenis catatan penelitian yang telah terkumpulkan barulah merupakan bahan mentah yang masih perlu diolah pada tahap selanjutnya, yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis (uraian, pemilahan) ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan atau menguraikan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bab-bab atau unit-unit analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih (*sophisticated*). Sedangkan sintesis ialah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil analisis ke dalam struktur konstruksi yang dimengerti secara utuh, keseluruhan.³⁹

Sementara itu Muhadjir mensyaratkan adanya upaya sistematis dalam menganalisis dan menyajikan data untuk menjadikannya bermakna. Lebih jauh, Muhadjir mendefinisikan bahwa:

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).⁴⁰

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipakai karena sumber data adalah berupa informasi-informasi yang terekam. Hal ini sejalan dengan definisi analisis isi menurut Walizer dan Wienir, dalam *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, berikut ini:

Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji isi informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video, atau jenis media komunikasi yang lain, termasuk di dalamnya adalah media massa seperti radio, televisi, bioskop, papan poster, iklan, buku, majalah, piringan hitam, pita 8 *track*, koran dan sebagainya.⁴¹

³⁹ Mestika Zed, *Metode...*, hlm. 70.

⁴⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendidikan Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

⁴¹ Michael H. Walizer dan Paul L. Wienir, *Metode dan Analisis Penelitian: Mencari Hubungan*, terj. Arief Sukadi Sadiman, (Jakarta: Erlangga, 1991), Jilid 2, hlm. 48.

Masih menurut Walizer dan Wienir di buku yang sama, bahwa ada tiga keuntungan besar analisis isi. Keuntungan tersebut sebagaimana digambarkan keduanya berikut ini:

Pertama, bahan-bahan untuk dianalisis telah tersedia, biasanya tanpa memerlukan banyak biaya. Jadi datanya mudah didapat serta murah. *Kedua*, kebanyakan sumber-sumber bahan yang terekam tersebut meliputi periode waktu yang panjang. Bahan-bahan seperti koran, buku, majalah, film, buku harian dan terbitan-terbitan pemerintah seringkali tersedia dalam periode tahunan. Hal ini mempermudah analisis kecenderungan atau perbandingan-perbandingan historis lainnya. *Ketiga*, analisis ini tidak akan mengganggu aktivitas subyek yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, suatu arus kejadian yang lebih “alamiah” dapat diamati.⁴²

Di sisi yang lain Muhadjir menyatakan bahwa analisis isi berhubungan erat dengan isi atau pesan dari suatu komunikasi (*content of communication*). Studi tentang proses dan isi atau pesan dari suatu komunikasi, demikian Muhadjir, adalah dasar bagi semua studi komunikasi.⁴³

⁴² Walizer dan Wienir, *Metode...*, hlm. 52-53.

⁴³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 103.